

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kerinci merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi dengan daerah pemukiman yang dikelilingi perbukitan dan pegunungan. Nama 'Kerinci' berasal dari bahasa Tamil "Kurinci". Tanah Tamil dapat dibagi menjadi empat kawasan yang dinamakan menurut bunga yang khas untuk masing-masing daerah. Bunga yang khas untuk daerah pegunungan ialah bunga Kurinci (Latin *Strobilanthus*). Dengan demikian Kurinci juga berarti kawasan pegunungan Kerinci merupakan sebuah daerah yang relatif terisolir dari daerah sekitarnya. Hal ini menyebabkan Kerinci memiliki kebudayaan yang kuat. Hubungan kekerabatan lebih erat dan terikat satu sama lain. Yakin dalam (Helida, dkk. 2016:36)

Kerinci terbagi atas beberapa kawasan dengan 16 kecamatan dan 287 desa hal tersebut dijelaskan (Permendagri, No 72: 2019) tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan. Salah satu kecamatan yang ada di kabupaten kerinci adalah kecamatan Air Hangat Timur dengan jumlah desa 25 desa salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Air Hangat Timur adalah desa kemantan yang merupakan objek dari penelitian ini.

Dalam hal ini (Ali, 2005:7-8) menyatakan bahwa Kerinci merupakan sebuah kantong pemukiman (enclave) yang konon terbesar di dunia, dipagari oleh bukit yang berlapis-lapis dan pegunungan yang tertinggi, sebuah daerah yang pada mulanya tertutup dan terisolir dari daerah sekitarnya. Hal ini mengakibatkan

kebudayaannya timbul dan tumbuh secara alamiah sehingga lahir kebudayaan dan kepercayaan lokal dan khas yang bersifat alamiah.

Kerinci memiliki berbagai macam bahasa. Bahasa Kerinci termasuk salah satu anak cabang bahasa Austronesia yang dituturkan dengan dialek Kerinci (Helida, dkk. 2016:36). Bagi masyarakat bagian pesisir barat Minangkabau, Bahasa Kerinci tidak begitu asing, namun menjadi agak aneh bagi orang daerah lain di Jambi. Ada lebih dari 30 dialek bahasa yang berbeda di tiap-tiap desa di daerah Kerinci. Seperti pengucapan 'Anda', di Desa Kemantan (Kec. Air Hangat Timur) diucapkan dengan "Kayo" sedangkan di Kec. Sungai Penuh diucapkan dengan "Kayao". Perbedaan dialek ini juga ditandai dengan perbedaan budaya yang ada di masing-masing desa di Kerinci.

Kerinci memiliki kebudayaan yang sangat khas mulai dari Tari-tariannya, adat istiadat yang merupakan campuran Minang dan Kerinci serta Melayu. Lagu-lagu Kerinci juga terkenal unik. Pakaian adatnya juga sangat indah. Rumah suku Kerinci disebut "Larik" karena terdiri dari beberapa deretan rumah petak yang bersambung-sambung. Di Jambi, Kerinci adalah satu-satunya wilayah yang menganut adat Perpatih Minangkabau (Matrilineal). Kerinci memiliki kebudayaan yang khas dan adat istiadat yang menarik yaitu sastra Lisan yang tertuang dalam bentuk Parno, Tale, Barendih, Mantau, Nyaho, Kunun dan K'ba. Selain itu, Suku Kerinci memiliki seni bela diri seperti Pencak Silat (basilek).

Salah satu sastra lisan di Kabupaten Kerinci yaitu parno yang dituturkan dengan nada yang berirama, berkait, berangkai menyerupai sajak atau pantun. Parno di tuturkan oleh tetua adat yaitu Depati dan Ninik Mamak yang

bersangkutan dengan hajat yang sedang dilaksanakan. Parno di kabupaten kerinci digunakan oleh masyarakat kerinci untuk penyampaian hajat, di setiap desa parno diututurkan dengan bahasa yang berbeda pula atau dituturkan dengan bahasa desa tempat berlangsungnya hajat tersebut. Dalam parno terdapat kata pembuka dan kata penutup yang menggunakan bahasa adat daerah tersebut.

Kedudukan dan fungsi Parno pada masyarakat Kerinci sangatlah penting dalam pewarisan nilai-nilai adat dan pewarisan kebahasaan serta budaya Kerinci kepada generasi selanjutnya. Ungkapan-ungkapan di dalam Parno berupa pribahasa dan pepatah petitih. Terdapat 6 teks parno di desa kemantan Kabupaten Kerinci diantaranya ada teks parno kenduri sko, ngangkat sko, adat perkawinan, muung anak ka sunge, nunggu umoh barau dan parno mampeh luko.

Parno merupakan sastra lisan. Sastra lisan adalah salah satu kebudayaan yang terdapat pada masyarakat. Isinya berupa peristiwa yang terjadi atau kebudayaan masyarakat pemilik sastra tersebut. Sastra lisan mengandung nilai-nilai budaya yang diungkapkan dengan bahasa-bahasa yang khas di daerah tersebut. Kemudian nilai-nilai budaya dan kebahasaan yang terdapat dalam sastra lisan adalah nilai-nilai budaya masa lampau yang dituturkan dari mulut ke mulut dengan menggunakan bahasa yang khas tersebut. Banyak sastra tradisi lisan tidak lagi dikenal masyarakat, padahal bentuk sastra lisan dibentuk oleh tradisi masyarakat.

Ciri-ciri sastra lisan menurut Endaswara dalam (Nurfalara,2017: 1) adalah:
“(1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional;
(2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa

penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sendiri, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Disamping ciri-ciri tersebut, ada ciri lain yang agak umum, yakni: (a) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan (b) sastra lisan sering bersifat menggurui”.

Dijelaskan oleh Endaswara dalam (Nurfalara, 2017:1) salah satu ciri sastra lisan adalah dari ungkapan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sastra lisan sering bersifat menggurui. Semua dilihat dari penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam sastra lisan tersebut. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Gaya bahasa atau style adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan maksud dari bahasa itu sendiri.

Gaya bahasa dalam parno adalah gaya bahasa yang kental dengan penggunaan bahasa daerah masing-masing dimana parno itu dituturkan, bahasa-bahasa dalam parno dituturkan dengan irama yang khas pula. bahasa daerah yang khas dalam parno di tuturkan oleh tetuah adat Depati dan Ninik Mamak dengan cara berdialog hal tersebutlah yang membuat hajjat atau acara perkawinan menjadi lebih sakral dengan kebudayaan beparno tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “*Gaya Bahasa Kiasan dalam Parno adat perkawinan masyarakat Desa Kemantan Kabupaten Kerinci*”. Parno terpilih menjadi objek penelitian karena dorongan hati dari peneliti karena Kemantan merupakan salah satu desa di Kabupaten Kerinci yang erat dengan adat kebudayaanya, selain itu peneliti sendiri

merupakan salah satu masyarakat dari desa Kemantan. Kekhawatiran akan hilangnya budaya daerah menjadi indikator utama dalam mengangkat objek ini, sekaligus bertujuan untuk melestarikan budaya daerah. Sehingga diharapkan Parno upacara adat perkawinan masyarakat desa Kemantan tidak akan hilang tergerus arus globalisasi. Selain untuk melestarikan parno agar tidak tergerus arus globalisasi, penelitian ini juga berguna sebagai rujukan bahwa parno bisa digunakan di dunia pendidikan sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.3 Menganalisis teks pantun baik lisan maupun tulisan dengan memperhatikan unsur pembangun pantun (Rima, tema, gaya bahasa dan tiografi) pada jenjang SMA jadi alasan tersebutlah yang memperkuat penelitian ini harus dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah gaya bahasa kiasan apa sajakah yang dominan digunakan dalam parno upacara adat perkawinan masyarakat Desa Kemantan Kabupaten Kerinci?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menemukan Gaya Bahasa Kiasan yang Dominan digunakan dalam parno upacara adat perkawinan masyarakat Desa Kemantan Kabupaten Kerinci dan mendeskripsikan berbagai gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam parno adat perkawinan masyarakat Desa Kemantan Kabupaten kerinci.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Untuk mengetahui gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam Parno Adat Perkawinan di desa Kemantan Kabupaten Kerinci.
2. Untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra khususnya karya sastra lisan.
3. Memberikan informasi mengenai gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam parno adat perkawinan masyarakat Desa Kemantan Kabupaten Kerinci sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran bahasa maupun sastra pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan pustaka atau sebagai dokumentasi guna untuk mempertahankan budaya melayu dalam Parno Adat Perkawinan Masyarakat Desa Kemantan Kabupaten Kerinci agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan modern.
2. Dapat dijadikan sebagai bacaan dan bahan diskusi pada sekelompok mahasiswa, guru, dan dosen guna menambah wawasan mengenai konsepsi gaya bahasa dalam sebuah karya sastra khususnya dalam Parno Adat Perkawinan di desa Kemantan Kabupaten Kerinci.